



Ethical Dilemma of Occupational Duties in Journalism

Nadia Khairina

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: nadia.khairina.fpsi@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kondisi dilema etis pada jurnalis media massa dalam masa Pemilihan Umum tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik wawancara. Partisipan berjumlah 3 orang. Hasil wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dilema etik yang dirasakan oleh partisipan, secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh partisipan, sebenarnya terlihat selama wawancara berlangsung. Walaupun partisipan selalu mengingat dan memegang prinsip untuk tetap netral, objektif dan selalu menuliskan berita secara akurat selama melaksanakan tugas sebagai Jurnalis, namun sebagai warga negara, partisipan masih menyadari hak dan juga peran mereka selama Pemilu untuk tetap memberikan suara dukungan kepada kandidat Pasangan calon yang mereka dukung. Hal ini yang cenderung menyebabkan munculnya perasaan dilema untuk memilih antara 2 situasi, yaitu kecenderungan untuk mendukung kandidat tertentu atau tetap menjaga integritas profesi sebagai jurnalis selama meliput Pemilu 2024. Namun, juga diketahui bahwa partisipan memang menjunjung tinggi prinsip, nilai-nilai, hak-hak individu, serta kewajiban individu sebagai Jurnalis dalam menuliskan berita secara akurat dan objektif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa para partisipan menyadari elemen etik seorang Jurnalis, yang menyebabkan adanya kontrol/kendali pada perilaku partisipan selama melaksanakan tugas sebagai Jurnalis.

Kata Kunci: Dilema Etik, Occupational Duties, Jurnalisme.

Abstract

This research aims to explore the conditions of ethical dilemmas in mass media journalists during the 2024 General Election. This study uses a qualitative research design with a phenomenological approach using interview techniques. There were 3 participants. The results of the interview will be analyzed using descriptive analysis techniques. From the results of the study, it is known that the ethical dilemma felt by the participants, indirectly and unconsciously by the participants, was actually seen during the interview. Although participants always remember and hold the principle of remaining neutral, objective and always writing news accurately while carrying out their duties as Journalists, as citizens, participants are still aware of their rights and also their role during the election to continue to vote in support of the candidate pair they support. This tends to cause a feeling of dilemma to choose between 2 situations, namely the tendency to support certain candidates or maintain the integrity of the profession as journalism while covering the 2024 election. However, it is also known that participants do uphold the principles, values, individual rights, and individual obligations as journalists in writing news accurately and objectively. Thus, it can be said that the participants are aware of the ethical elements of a journalist, which causes control/control over the behavior of the participants while carrying out their duties as journalists.

Keywords: Ethical Dilemma, Occupational Duties, Journalism.

PENDAHULUAN

Dalam banyak pekerjaan, individu menanggung tanggung jawab spesifik yang cukup menekan dan menuntut (Herzog & Schmode, 2025). Tuntutan akan tanggung jawab yang besar dalam pekerjaan seseorang, juga diikuti dengan tuntutan untuk terus melaksanakan pekerjaannya secara beretika. Sebenarnya hal ini merupakan hal yang dapat dipahami dikarenakan masyarakat Adalah unsur penting dalam proses bisnis, serta merupakan sumber daya yang besar untuk mencapai tujuan Perusahaan atau

tujuan suatu organisasi, terutama dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif. Bisnis dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara positif maupun negative. Sehingga, sangat wajar jika masyarakat juga menuntut individu professional untuk responsif secara sosial melalui kepatuhan akan etika dalam bekerja (Abiodun & Oyeniya, 2011).

Individu professional yang berusaha menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab seringkali dituntut dan diekspektasikan untuk dapat selalu bersikap profesional, seperti pegawai supermarket yang dituntut untuk tetap bekerja walau pada masa pandemi, dan berisiko terpapar virus Covid 19, atau seorang dokter yang harus bekerja ketika panggilan darurat saat hari libur, maupun petugas kebakaran yang harus menyelamatkan nyawa orang lain, walau dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Ekspektasi dan tuntutan yang individu pikul setiap hari merupakan bagian dari moralitas (Herzog & Schmode, 2025).

Ekspektasi dan tuntutan yang begitu besar membuat individu menjadi mudah lelah, kehilangan motivasi, stress, mengalami burnout dalam profesi, walaupun begitu melelahkan, namun mereka tetap harus menjaga etika profesi mereka dalam bekerja. Sehingga dampak jangka panjang dari kondisi tersebut menyebabkan dilemma dalam keetisan profesi mereka, atau Ethical Dilemma (Kim et al., 2024). Ethical dilemmas yang belum terselesaikan dapat mengakibatkan perasaan helplessness (ketidakberdayaan), bahkan dampak yang paling krusial adalah keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya (need to quit) (Kim et al., 2024). Pada penelitian Kim et al., (2024) memperlihatkan bahwa dilema etika (ethical dilemmas) merupakan prediktor yang signifikan dalam memprediksi keinginan untuk berhenti (*turnover intention*).

Dilema ketika bekerja dapat terjadi pada kondisi individu yang memiliki tanggungjawab besar namun tidak bisa berbuat apa-apa. Seperti seorang dokter yang memiliki tanggungjawab besar dalam menyembuhkan seorang anak yang telah koma dalam waktu yang lama, namun kondisi keuangan keluarganya yang tidak mampu untuk melanjutkan pengobatan, mengakibatkan dokter terpaksa untuk menghentikan pengobatan. Tanggungjawab yang harus dipikul oleh dokter, tidak hanya kepada masa depan sang anak/pasien, namun juga masa depan keluarganya, dan tanggung jawab kepada masa depan keluarga pasien yang merupakan dilemma paling buruk yang dirasakan oleh dokter (Miljeteig & Norheim, 2006). Dilema etik yang dirasakan dokter, juga dapat dirasakan oleh individu lain dengan profesi yang berbeda, namun juga memiliki tanggungjawab yang besar terhadap masyarakat. Seperti para jurnalis yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan berita terbaru dan terpercaya, yang memberikan informasi dan edukasi terhadap masyarakat.

Profesi lain yang juga sering berhubungan dengan integritas dalam profesinya serta sering terhubung dengan masyarakat luas adalah profesi sebagai Jurnalis, terutama dalam profesi jurnalisme yang telah “Bergulat dengan Kepercayaan Publik”, sehingga Transparansi dianut sebagai nilai utama dalam melaporkan berita di era digital (Fisher, 2015). Namun pada beberapa kondisi, terkadang para Jurnalis berhadapan dengan dilema terkait etika dalam pekerjaan mereka. Misal, ketika kondisi perang politik di Nigeria yang menjadi tekanan bagi para jurnalis dalam mempertahankan transparansi dan profesionalisme jurnalistik (Fisher, 2015). Hal ini yang menyebabkan para jurnalis merasa dilemma terutama ketika melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dan jurnalis. Dilema etika sering terjadi pada kondisi yang melibatkan *confidentiality*/kerahasiaan, kompetensi, menerima hadiah, hingga *conflict of interest* (Fatima & Ilyas, 2024). Kegagalan dalam menyelesaikan dilemma ini menyebabkan kekhawatiran tentang kompetensi dari para pemangku kewajiban, dikarenakan dilemma tersebut bisa sangat rumit dan beragam, namun solusi tidak selalu ada bagi para pemangku kewajiban. Diketahui bahwa masih sedikit penelitian yang mengeksplor tentang dilema etis yang dirasakan oleh para jurnalis ketika menjalankan kewajiban sebagai jurnalis dan warga negara terutama dalam jurnalisme yang biasanya membanggakan diri sebagai profesi yang bertugas untuk mencari kebenaran baik bagi praktisi maupun masyarakat serta sebagai jiwa demokrasi yang kredibel dan independen (Shah, 2021; Oso, Adeeniran, Arowolo, 2024).

Dilema etik pada dasarnya adalah kondisi diantara dua (2) pilihan penting yang melibatkan profesi atau peran individu. Sehingga dalam penelitian sebelumnya dilema etik sering terjadi pada bidang Kesehatan, seperti pada profesi dokter atau perawat, yang dihadapkan pada dilema etik untuk menyelamatkan hidup pasien walau terkadang harus meniadakan beberapa prosedur atau harus tetap mengikuti prosedur etik yang berlaku di rumah sakit walau harus memerlukan waktu lebih (Boanerges, et al., 2025). Atau penelitian sebelumnya dalam profesi auditor keuangan, yang harus memilih antara dua Keputusan, yaitu tetap mengedepankan kepentingan klien atau tetap menjaga profesionalitas mereka sebagai auditor (Meilawathi & Sudaryati, 2021). Sedangkan pada profesi Jurnalis, dilemma sering terjadi pada situasi untuk mempertahankan integritas sebagai Jurnalis dalam menuliskan berita secara akurat dan objektif atau menggunakan profesi mereka untuk menguntungkan dirinya dan pihak tertentu melalui berita yang mereka tulis. Bahkan dengan perkembangan dunia digital yang semakin maju, kredibilitas para jurnalis sangat diperhatikan, terutama berkembangnya informasi di media sosial yang semakin cepat dan rentan terhadap berita palsu/hoaks (Kharismatika, et al., 2024; Fatima & Ilyas, 2024; Mahmood & Abdallah, 2022).

Para Jurnalis memiliki kewajiban untuk menuliskan berita sesuai fakta di lapangan, termasuk ketika pada masa kampanye. Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara awal dengan salah satu narasumber di media massa “T” diketahui bahwa dinamika politik tahun ini lumayan memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan dinamika politik Pemilihan umum tahun sebelumnya. Menurut narasumber, dinamika politik tahun ini lebih bervariasi dengan menambahkan adanya kecenderungan nepotisme, hoaks yang lebih terorganisir, serta program-program unik, seperti Makan gratis, atau Pendidikan gratis. Selain itu, peran penting dari media sosial yang memberikan informasi lebih cepat daripada media massa konvensional. Sebagai salah satu karyawan media massa “T” serta berperan juga sebagai Jurnalis di Media Massa “T”, Narasumber memberikan Gambaran bahwa, media massa “T” sangat menjunjung tinggi kenetralan/*neutrality*, akurasi dan positivism sebagai prinsip dan keunikan yang digambarkan melalui berita-berita yang dipublikasikan dengan menitikberatkan pada sisi positif suatu fenomena atau isu, namun pada kenyataannya, setiap manusia termasuk para Jurnalis akan tetap memperhatikan peran mereka sebagai Warga Negara Indonesia, yang akhirnya akan mempengaruhi cara pandang Jurnalis dalam melihat dan menuliskan berita. Berdasarkan pemaparan narasumber serta deskripsi dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kondisi dilema etis pada jurnalis media massa dalam masa Pemilihan Umum tahun 2024.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Fadli, 2021). Fenomenologi digunakan untuk mempelajari dan memahami fenomena dilemma yang berkaitan dengan etika seorang jurnalis dalam melaksanakan kewajibannya. Partisipan dalam penelitian ini adalah para Jurnalis di Media Massa “T” dengan kantor redaksi di Wilayah Jawa Timur. Media massa “T” merupakan portal berita yang berpusat memberitakan informasi maupun peristiwa melalui media massa online. Partisipan berjumlah 3 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan berinisial AF, RK dan KA. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: berprofesi sebagai jurnalis lebih dari 5 tahun, pernah meliput/memberitakan tentang pemilu, serta bekerja di media massa T lebih dari 1 tahun. Berdasarkan kriteria yang mewajibkan partisipan yang telah berpengalaman dalam meliput dan menulis berita tentang Pemilihan Umum, maka dari Media Massa “T”, merekomendasikan 3 partisipan yang sudah pernah meliput dan menulis berita Pemilu setidaknya 1 kali.

Instrumen penelitian

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dinilai lebih fleksibel dan membantu peneliti untuk bisa mendapatkan informasi lebih lanjut (Kusumastuti & KhoirOn, 2019). Wawancara menggunakan pedoman wawancara berdasarkan elemen dalam Etik (*Ethics*), yaitu *values*/nilai-nilai, *rights*/hak-hak, *duties*/kewajiban (obligation), serta *moral principles*/prinsip moral (yang memuat norma, prinsip, dan prosedur) (Figar & Đorđević, 2016).

Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan proses verbatim keseluruhan hasil wawancara. Hasil wawancara akan dilakukan triangulasi data untuk melihat validitas dari data. Teknik triangulasi yang digunakan Adalah teknik triangulasi data, dengan membandingkan hasil wawancara kepada partisipan dengan data dari sumber yang berbeda, yaitu significant other. Individu yang menjadi significant other dalam penelitian ini adalah Atasan/supervisor dari para jurnalis. Significant Other adalah WN, sebagai Wakil Pimpinan Redaksi dan Editor di Media massa “T”. Hasil wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif dilakukan 3 jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan conclusion/Kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis data yang dilakukan dimulai dengan membaca seluruh hasil verbatim dari wawancara kepada seluruh partisipan. Dalam Reduksi data, hasil wawancara partisipan dikategorikan apakah kalimat yang diucapkan oleh partisipan termasuk sebagai data yang menggambarkan etika atau tidak menggambarkan. Selanjutnya, dalam melakukan Display Data, peneliti menguraikan kalimat yang termasuk sebagai deskripsi Etika (*Ethics*) yang didasarkan pada definisi dari elemen Etik, yaitu *values*/nilai-nilai, *rights*/hak-hak, *duties*/kewajiban (obligation), serta *moral principles*/prinsip moral (yang memuat norma, prinsip, dan prosedur). Selanjutnya, peneliti menyimpulkan data yang telah dikategorisasikan sesuai dengan elemen-elemen Etik dalam bentuk rangkuman di Hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 partisipan serta melakukan triangulasi data kepada significant other, maka diketahui bahwa partisipan RK dan KA merupakan jurnalis yang telah meliput pemilu lebih dari 1 kali.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

Partisipan	Kode	Tahun Aktif Meliput Pemilu	Jumlah Liputan Pemilu
AF	P1	2024	1 Kali
RK	P2	2018-2024	2 Kali
KA	P3	2007-2024	4 Kali

Dari identifikasi, diketahui bahwa RK dan KA jauh lebih memiliki pengalaman dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis, dikarenakan telah melihat dan mendapatkan job description untuk meliput bidang politik. Sedangkan untuk partisipan AF yang baru bergabung di media massa tersebut selama 1,5 tahun dan lebih banyak meliput dibidang Pendidikan. Namun, ketika masa kampanye pemilu 2024, partisipan AF juga memberikan berita yang berkaitan dengan pemilu terutama jika pasangan calon presiden, melakukan kunjungan ke Sekolah, atau institusi pendidikan, serta berita terkait individu paslon dilihat dari segi akademis.

Berdasarkan hasil validitas melalui wawancara dengan significant other, yaitu WN, wakil pimpinan redaksi dan editor media massa "T", diketahui para Jurnalis memang harus mengutamakan prinsip moral serta nilai-nilai moral seorang jurnalis dengan meliput serta menuliskan berita secara akurat, mengutamakan objektivitas, kenetralan seorang jurnalis serta memberikan berita dan pengetahuan sesuai fakta kepada Masyarakat. Sedangkan terkait dilema etik profesi Jurnalis, memang terjadi di kehidupan sehari-hari, terutama jika konteks atau topik yang sedang diliput dapat memicu keraguan serta membuat para Jurnalis harus memilih antara dua pilihan yaitu tetap melaksanakan tugas dengan integritas tinggi atau harus mengutamakan keinginan pribadi dengan memanfaatkan profesi seorang Jurnalis (menuliskan berita untuk mendukung kandidat Pasangan Calon yang didukung).

"Media itu ya harus independent, harus netral", W4.P4.24072024.022.

"Sumber informasinya dari media massa. Di media massa, tetap membaca, walau kita Jurnalis, tetap membaca, edia A, media B, atau media C. Untuk mengkolek informasi terkait calon A, calon B, dan sebagainya", W4.P4.24072024.032.

"Secara garis politik, kami tidak mendukung siapapun, kami sebenarnya memberitakan seluruh kubu/kelompok (partai/Pasangan Calon), Tapi kenyataannya, dihitung benar-benar jumlah berita dan sebagainya, masih cenderung lebih banyak memberitakan salah satu kelompok tertentu", W4.P4.24072024.022.

"Saya sih sepakat, bahwa media itu berhak untuk mendukung (seseorang atau kelompok tertentu), selama yang diyakini adalah sebuah kebenaran dan bermanfaat bagi publik", W4.P4. 24072024.022.

Nilai-nilai/Values

Value/Nilai dalam etika menjadi perwakilan keinginan permanen dalam diri individu maupun kelompok. Dari hasil wawancara, partisipan KA memperlihatkan nilai-nilai yang kuat dalam memberitakan tulisannya, terutama dalam masa kampanye. Partisipan KA memiliki keinginan agar memikirkan prioritas yang paling penting diantara program-program kandidat pasangan calon Presiden pada Pemilu 2024 demi Masyarakat Indonesia.

"Pada prinsipnya semuanya bagus, maksudnya intinya masyarakat Indonesia tinggal memilih mana program yang mau didahulukan atau diprioritaskan, katakanlah di antara menggratiskan kuliah dengan memberikan makanan gratis, atau memberi perhatian ke lansia, mana yang lebih dulu harus didahulukan. Saya sih memang lebih sepakat kepada ya pendidikan, memang harus diutamakan pendidikan", W3. P3.23072024

Dalam hasil wawancara dengan RK, sebagai salah satu Jurnalis yang meliput kegiatan Pemilu 2024, juga menyampaikan values/nilai-nilai dalam profesinya sebagai Jurnalis terutama kaitannya dengan values level (Tingkatan Nilai) selama meliput Pemilu.

"Karena aku mengikuti jejak mereka satu persatu sejak lama, jadi enggak milih. Walaupun ada yang "Oke", kayaknya baik, tapi kan kita lihat Dinamika Politik dan masa lalunya, sebenarnya udah ada Gambaran kayak gimana nantinya", W2.P2.10072024

Selain itu partisipan RK juga memberikan Gambaran tentang Dinamika Politik dengan perkembangan Digitalisasi yang sangat meningkat dan cepat. Serta pengaruhnya terhadap profesi partisipan sebagai Jurnalis. Hal ini menunjukkan adanya value level yang dipengaruhi oleh time relativism.

“Ternyata dinamika politik sekarang cukup berubah dari tahun-tahun sebelumnya. Itu karena berubahnya media sosial. Kadang kita sebagai Jurnalis, sudah bikin berita atau kita sudah mencoba menjadi penengah, tapi kita kalah dengan fyp, medsos, yang kadang hoaks dan segala macamnya”, W2.P2.100712024.

Selain itu, values/nilai-nilai yang digambarkan oleh partisipan ketika meliput Pemilu juga menggambarkan harapan dan afeksi yang dirasakan terhadap Pemilu di Indonesia. Harapan dan afeksi ini menjadi Gambaran keinginan dari diri partisipan selama mereka berprofesi sebagai Jurnalis, terutama dalam konteks Pemilu.

“Menurut saya semuanya punya program-program yang baik, yang menggoda. Cuman, ya itu tadi, ada beberapa yang mungkin programnya dianggap lebih mengena di masyarakat kecil. Ada yang programnya dianggap masih Ngawang, dan yang lebih berhasil kan program makan siang”, W1. P1. 02072024. 020

Values yang digambarkan tidak hanya terkait program-program yang direncanakan oleh Kandidat Pasangan Calon Presiden, namun partisipan juga menggambarkan keinginan terkait pelaksanaan Pemilu berikutnya dari sisi Profesi seorang Jurnalis yang bekerja di Media Massa.

“Sebenarnya tahun 2024 ini sudah sangat baik menurut saya. Pelaksanaan Pemilu sudah sangat baik karena semua kandidat fair untuk dievaluasi, untuk kampanye-nya. Harapannya sih lebih baik saja gitu. Mereka boleh kampanye dengan menggunakan segala media, enggak Cuma media sosial, nggak Cuma media masinstream. Nggak terlalu banyak ‘menabrak’ aturan seperti tahun ini”, W1.P1.02072024.068

“Harapan untuk Pemilu lima tahun berikutnya, kurang-kurangnya sebar hoaks, sama inilah kasihlah gagasan yang make sense, gak usah ngomong lima tahun ke depan. Soalnya orang ngomong lima tahun itu gampang lupa”, W2.P2.10072024.054

Hak-hak/The Rights

Para partisipan menjelaskan bahwa selama melaksanakan profesi mereka sebagai Jurnalis mereka juga sering dihadapkan pada kondisi untuk mengekspresikan pilihan maupun Keputusan mereka terhadap Pemilu. Termasuk hak untuk memilih Calon Presiden maupun hak untuk menetapkan pilihan Calon Presiden, sebagai warga negara.

“Kita condong pada salah satu ya (Paslon). Saya juga condong. Ada satu paslon yang menjadi pilihan saya yang ingin saya dukung sebagai seorang pribadi”, W1.P1.02072024. 022

Adanya kecenderungan partisipan untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden didasarkan pada kriteria maupun pemahaman partisipan terhadap program-program yang ditawarkan oleh paslon serta juga menjadi dasar values yang dianut oleh partisipan, bukan dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan partisipan sangat berkomitmen untuk tetap mendukung kandidat pasangan calon Presiden pada Pemilu 2024, walau membaca atau mengetahui adanya narasi-narasi yang menggambarkan kekurangan dari Paslon yang didukung oleh partisipan.

“Saya bahkan beda pandangan dengan keluarga. Itu enggak mempengaruhi sama sekali. Kita malah sering debat karena beda dukungan”, W1. P1. 02072024.

“Kalau keluarga iyalah, diskusi-diskusi gitu, tapi ketika nantinya besok misalnya ke TPS, nyoblos gitu, ya tetap sendiri-sendiri”, W3.P3.23072024. 080.

“Hanya sebatas sharing sih. Karena bagaimanapun dari awal... isitilahnya...mendapat informasi ataupun tidak, dipengaruhi atau tidak, dari awal itu kita sudah punta pilihan. Karena, tahu lah, kandidatnya itu siapa”, W3.P3.23072024.042

“Keinginan untuk mengubah paslon ya?, Tidak”, W3.P3.23072024.067

“Karena mungkin itu tadi, kalau dikatakan kita punya kriteria, kemudian diantara itu, mungkin sudah yang paling mendekati, paling terbaiklah”, W3.P3.23072024. 070.

Bahkan jika terdapat kelompok atau golongan tertentu yang memberikan penilaian dan komentar yang tidak menyenangkan terhadap Kandidat paslon yang didukung oleh salah satu partisipan, yang dilakukan partisipan sebagai warga negara adalah menghindari kelompok atau golongan yang memiliki pandangan yang berbeda dengan partisipan.

“Kita juga tidak bisa reaksioner karena itu toh juga pilihan masing-masing tapi dalam konteks profesionalisme kita sebagai Jurnalis yang begitu-begitu, walaupun itu menjelekkan salah satu paslo, kebetulan itu pilihan kita (paslon yang dikomentari), maka agak dihindari”, W3.P3.23072024.074.

The Rights yang digambarkan oleh para partisipan dalam wawancara, lebih cenderung kepada kebebasan dan hak mereka sebagai warga negara yang memang memiliki kriteria seorang pemimpin negara sesuai dengan pandangan yang mereka Yakini sebagai kriteria pemimpin yang ideal. Para partisipan juga menyadari bahwa setiap orang memiliki hak-haknya masing-masing sebagai warga negara dalam mendukung kandidat paslon dalam Pemilu 2024. Namun, The Rights yang digambarkan juga berkaitan dengan Hak sebagai warga negara untuk tidak memilih kandidat paslon manapun ketika pemilu. Keputusan ini telah berlangsung selama beberapa periode.

“Enggak juga. Kalau aku jujur dari dulu golput (golongan putih). Dari mulai kapanpun sampai kapanpun”, W2.P2.10072024.036

Sehingga, dari seluruh partisipan, memang menyadari Hak-hak/The Rights yang mereka miliki sebagai warga negara, baik hak untuk memilih dan mendukung kandidat Pasangan Calon Presiden atau pejabat, maupun sebaliknya, menyadari hak untuk tidak mendukung siapapun. Serta sebagai warga negara, mereka memiliki kesadaran akan adanya perbedaan pandangan dalam mendukung Calon Pimpinan Negara, sehingga partisipan juga terlihat menghormati dan menghargai Hak-hak yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya.

Kewajiban/ Duties (Obligation)

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa para partisipan memegang teguh Obligation/Kewajiban mereka sebagai Jurnalis untuk tetap menuliskan berita atau meliput berita secara netral dan objektif, sehingga tetap menjaga integritas dan profesionalisme sebagai seorang Jurnalis. Netral dan objektif yang dimaksud partisipan adalah jika mereka menuliskan berita terkait salah satu kandidat Pasangan Calon Presiden, maka mereka juga akan menuliskan berita tentang kandidat yang lain. Selain itu, Kewajiban-kewajiban yang digambarkan oleh partisipan selalu berlandaskan pada prinsip Jurnalisme yang profesional dan diperuntukkan untuk kebaikan bersama terutama Masyarakat. Sehingga para partisipan sebagai jurnalis selalu memberikan atau menuliskan berita yang akurat dan dapat dipercaya dikarenakan berdasarkan proses validasi dengan pihak-pihak terkait.

“Objektif dan akurat. Objektif ya usahanya kita meliput semua kandidat. Tidak Cuma salah satu saja. Entah itu mulai dari visi-visi, mungkin juga agenda, dan pemikirannya kita bedah juga. Akuratnya ya akita selalu minta konfirmasi atas berita yang kita tulis. Entah it uke LGDK daerah, biasanya konfirmasinya kalau paslon tidak lagi ke Malang, ya minta ke tim pemenang atau jubir”, W1.P1.02072024.018

Menurut partisipan RK, sebagai seorang Jurnalis, selain menjaga objektivitas, akurasi dan kenetralan dalam melipu berita atau menuliskan berita, Jurnalis juga berperan sebagai kontrol sosial antara narasumber berita dengan pihak-pihak terkait/pesaing serta masyarakat umum.

“Sudah menjadi dinamika politik sewajarnya setiap kali ada pemilu. Jadi kayak sebelum dan sesudah itu pasti ada beberapa gejolak yang beragamlah. Kayak, saling serang, entah bikin opini, berita hoaks, dan segala macam. Nah tugas Jurnalis disitu, kita harus menjadi netral di Tengah-tengah. Contoh, kayak ada berita hoaks soal dukungan, soal black campaign, kita harus crosscheck sebagai jurnalis, benar apa nggak. Nah itu susahny jadi jurnalis. Memang Jurnalis itu sebagai Kontrol sosial”, W2.P2.10072024.020

Partisipan KA juga memperjelas objektivitas serta netralisasi dari profesi jurnalis, yaitu para jurnalis memiliki kewajiban untuk memberikan informasi tentang program-program setiap kandidat Pasangan calon Presiden, baik kelebihan maupun kekurangan dari Paslon selama melaksanakan tugas (*duty*).

“Begini... dalam konteks kita yang memberitakan sendiri ya sebagai pekerjaan. Itu juga kita melihat dan benar-benar memberi informasi, menjejali informasi terkait apa yang ingin dilakukan oleh paslon melalui program-programnya. Bahkan beberapa kali mendapati baliho salah satu paslon itu bagus, kalau nda salah visi-misi di baliho itu detail banget, tapi kalau pas debat, memang masih kurang kuat, dibandingkan dengan paslon lain”, W3.P3.23072024.060.

Prinsip-Prinsip Moral/Moral Principles

Menekankan pada netralisasi dan positivisme dari media massa “T” yang menjadi ciri khas dan prinsip yang digunakan para jurnalis dalam menyampaikan informasi melalui berita. Para Jurnalis di Media Massa “T” selalu beracuan pada prinsip harus memberitakan segala liputan dilihat dari sisi positif kondisi tersebut.

Dari hasil wawancara, partisipan KA memperlihatkan nilai-nilai yang kuat dalam memberitakan tulisannya, terutama dalam masa kampanye. Partisipan KA meyakini dan memegang teguh nilai kenetralan dalam meliput sebuah berita serta berita yang disampaikan harus memenuhi setiap “Rambu-rambu khusus Peliputan Pemilu”. Hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan “Chaos” atau kekacauan di masyarakat yang mengonsumsi berita dari media massa, serta tidak menyebabkan kebencian antar warga/masyarakat. Hal ini menjadi tujuan para Jurnalis media massa “T” setiap pemberitaan yang mereka keluarkan.

“Media ini, kita saat pemilih, melalui Dewan Pers, kalau nggak salah, itu ada rambu-rambu khusus peliputan pemilu. Kampanye biasanya sudah mengarah pada saling menjatuhkan, jadi kita juga harus menjaga jarak, supaya tidak terpengaruh, termasuk terpengaruh informasi hoaks”, W3.P3.23072024.024.

“Salah satu rambu-rambu itu intinya dalam peliputan pemilu itu tidak memunculkan chaos, tidak memunculkan saling membenci, dan sebagainya”, W3.P3.23072024.024.

Walau memiliki rambu-rambu yang menjadi dasar para Jurnalis dalam menuliskan suatu berita, terutama berita Pemilu, terkadang individu juga memiliki pemikiran dan keinginan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendukung Kandidat Pasangan Calon yang individu dukung. Namun, prinsip moral yang diyakini oleh partisipan sebagai jurnalis, membuat mereka mengurungkan niat tersebut.

“Kalau meyakinkan, kadang kan di media itu kan kita juga bisa ya menulis dalam berbagai aspek gitu. Kita ingin meyakinkan orang, ya kita pasti tulis capaian-capaiannya lah. Apa track record yang bagus, selama ini diraih. Tapi ya itu tadi, kita sebagai jurnalis kan dituntut untuk objektif. Jadi nggak boleh kita dukung si A, terus kita nulisnya bagus-bagus, tapi kalau si B karena nggak kita dukung, kita nulisnya jelek”, W1.P1.02072024.066

Prinsip moral yang digambarkan oleh para partisipan, terkait rules/aturan yang menjadi dasar dalam liputan berita selama menjadi Jurnalis di Media massa “T”. Walau memiliki rintangan diawal karir sebagai Jurnalis, namun dengan adaptasi, partisipan dapat secara otomatis membawa pandangan jurnalisisme positif dalam setiap liputan beritanya.

“...dengan treatmen Jurnalisme Positif itu memang apa ya... agak kesulitan kalau di lapangan, tapi akhirnya ya seiring berjalannya waktu ternyata persepsi Jurnalisme Positif itu bukan sekedar positif apa yang diketahui orang umum. Walaupun sebuah pemberitaan yang negatif dengan konsep kita yang halus, tajam dan cover both side, itu bisa dibilang positif karena kita tidak memberikan informasi yang setengah-setengah, seperti itu”, W2.P2.10072024.002

Rules/aturan yang menggambarkan prinsip moral sebagai seorang jurnalis dan warga negara juga berkaitan dengan aturan dalam memberikan respon terhadap komentar dari orang-orang sekitar melalui chat di platform digital. Bahkan partisipan KA menjelaskan bahwa sebagai seorang Jurnalis yang tetap harus menaati aturan untuk tidak memberi komentar terkait pembahasan dalam membandingkan Kandidat Pasangan calon Presiden.

“Nyaris tidak pernah, bahkan itu kan grup WA itu kan kita punya banyak yang mungkin disana hamper semuanya terafiliasi pada pandidat atau paslon tertentu, kalau obrolannya mengarah ke kandidat yang lain, kita gak ikut komen ya”, W3.P3.23072024.076.

Dalam menggambarkan prinsip moral seorang Jurnalis, partisipan juga menunjukkan prinsip yang mendasari setiap Keputusan dan perilaku partisipan dalam menuliskan berita, yaitu profesionalisme seorang Jurnalis yang menuliskan berita secara objektif. Selain prinsip, setiap tulisan berita yang dibuat oleh partisipan juga harus didasarkan pada moral sebagai seorang jurnalis yang tetap menjaga integritas.

“Tetap kalau dalam konteks profesional, dalam konteks pekerjaan, bahan atau materi yang kita dapat saat itu, baik materi tentang kandidat paslon yang kita suka, yang kita dukung atau materi tentang paslon yang tidak didukung, ya kita gak peduli. Jadi memang proporsional seobjektif mungkin dalam pemberitaan”, W3.P3.23072024.078.

Selain menggambarkan aturan maupun prinsip yang harus diyakini dan dilakukan oleh seorang Jurnalis, para partisipan juga menggambarkan prosedur yang harus dilaksanakan oleh para Jurnalis dari Media Massa “T” dalam meliput maupun menulis sebuah berita. Yaitu dengan mencari data valid melalui beberapa narasumber dan langsung melihat kondisi di lapangan, sehingga media massa “T” tidak pernah menulis berita berdasarkan opini dari Jurnalis.

“Jadi media kita (kantor media massa partisipan) itu jarang membuat sebuah opini. Jadi kita Jurnalis yang di lapangan sebisa mungkin kita mencari data valid atau setidaknya kita datang ke lapangan untuk melihat apa sih yang sebenarnya terjadi”, W2.P2.10072024.026

Dilema Etik (Ethical Dilemma)

Dilema etik yang dirasakan oleh partisipan, secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh partisipan, sebenarnya terlihat selama wawancara berlangsung. Walaupun partisipan selalu mengingat dan memegang prinsip untuk tetap netral, objektif dan selalu menuliskan berita secara akurat selama melaksanakan tugas sebagai Jurnalis, namun sebagai warga negara, partisipan masih menyadari hak dan juga peran mereka selama Pemilu untuk tetap memberikan suara dukungan kepada kandidat Pasangan calon yang mereka dukung. Terutama pada aspek *Moral Principles* (Prinsip-prinsip moral) yang memperlihatkan adanya kecenderungan untuk meyakinkan orang lain tentang capaian-capaian dari kandidat yang mereka dukung. Hal ini yang cenderung menyebabkan munculnya perasaan dilema untuk memilih antara 2 situasi, yaitu kecenderungan untuk mendukung kandidat Pasangan calon tertentu atau tetap memelihara integritas profesi sebagai jurnalis.

“...kita juga condong pada salah satu pasanganya. Ada satu paslon yang menjadi pilihan saya, yang saya ingin dukung sebagai seorang pribadi. Tapi sebagai Jurnalis, ya tentu kita nggak bisa seperti itu. Intinya ya, setiap pemberitaan yang kita tulis tetap harus objektif, nggak condong pada salah satu paslon”, W1.P1.02072024.022.

Sebagai individu yang memiliki dua (2) peran, yaitu sebagai Jurnalis dan sebagai warga negara, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang sebagai individu yang memiliki hak untuk memilih, terkadang partisipan juga memiliki dilema sebagai warga negara. Temuan lain terkait dilema yang terjadi pada partisipan adalah menggunakan hak suara atau tidak, dikarenakan adanya perasaan kurangnya motivasi untuk memilih.

“Kita kalau sebenarnya mau jujur menimbang-nimbang itu ada kalanya kita srek (cocok) dengan calon presiden 1, tapi gak srek (cocok) di calon wakil presidennya, atau sebaliknya, cumakan daripada tidak memilih gitu ya, hak pilih ini tetap harus kita gunakan dan kita pilih ya, yang dianggap terbaik lah dari semuanya”, W3.P3.23072024.047.

Temuan lain yang terlihat Selama proses pengambilan data, melalui hasil wawancara diketahui bahwa para partisipan yang menunjukkan dilema etik sebagai jurnalis selama melaksanakan tugas dalam meliput dan menulis berita terkait Pemilu 2024 memperlihatkan dampak yang terjadi, yaitu pengaruh dilema yang terjadi terhadap emosi mereka.

“...ada sih yang mempengaruhi emosi.. kadang pas wawancara mereka ya.. cenderung mau mengamankan posisi mereka kan, tapi bicaranya itu ini event bukan untuk kampanye, tapi kita kan pasti tahu ya, maksud tujuannya ada di Lokasi itu gitu. Di sisi lain kan, kita ingin mengedukasi masyarakat, soal apa sih event/acara yang dihadiri oleh salah satu kandidat, walau masih belum waktunya kampanye, nah disitu kita agak menguras emosi dan pikiran untuk tetap menjalankan tugas”, W3.P3.23072024.062.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh partisipan, diketahui bahwa dengan profesi jurnalis dan sebagai warga negara, partisipan merasa dilema ketika kedua peran tersebut saling mempengaruhi selama melaksanakan tugas, sehingga dilema etik memang terjadi pada partisipan yang berprofesi sebagai Jurnalis, terutama selama masa Pemilihan Umum berlangsung. Hal ini divalidasi oleh pernyataan dari significant other, yaitu WN, sebagai Wakil Pimpinan Redaksi dan Editor di Kantor Media Massa “T”. Dinyatakan bahwa dalam profesi sebagai Jurnalis, memang sangat rentan untuk bias dan mengalami dilema etik selama melaksanakan tugas dalam menulis berita.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa dilema mempengaruhi etika individu dalam bertindak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara, yang selanjutnya dikelompokkan dalam 3 (tiga) dimensi etika, yaitu *values, the rights, duties/obligation*, dan *moral principles*. *Values* menggambarkan keinginan konkret dalam diri individu atau suatu kelompok atau mengekspresikan kebaikan secara umum (misal, kedamaian dunia, kehidupan yang layak bagi banyak orang, kebebasan, dan lain-lain) (Figar & Dordevic, 2016). Hak/the

rights sebagai salah satu elemen kunci etik, yang mengekspresikan kebebasan individu atau kelompok untuk mencapai nilai-nilai (*values*) yang mereka inginkan. Namun pada kenyataannya, dalam mewujudkan hak-hak tersebut selalu dibatasi oleh kewajiban-kewajiban (*obligation*) yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut, sehingga dalam mencapai hak dan nilai yang diinginkan oleh individu atau kelompok, dapat dicapai secara etis (tidak merugikan orang lain, tidak merugikan kepentingan diri sendiri, tetapi demi kepentingan bersama dan kebaikan bersama (Figar & Dordevic, 2016). Prinsip moral merupakan norma (aturan, prinsip, dan prosedur) yang mengatur hak dan kewajiban serta mendefinisikan makna atau esensi nilai-nilai yang diinginkan, dan cara untuk mewujudkannya (Figar & Dordevic, 2016). Dalam penelitian ini, partisipan sering mengalami dilema antara kewajiban (*duty/obligations*) dan Prinsip Moral (*moral principles*) mereka sebagai Jurnalis dengan nilai-nilai (*values*) dan *rights*/hak-hak partisipan sebagai warga negara, yang sering mengalami pertentangan satu sama lain selama melakukan peliputan atau menulis berita terkait Pemilihan Umum 2024.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oso, Adeniran, dan Arowolo (2024) serta serupa pula dengan hasil penelitian Shah, Ginossar, dan Ittefaq (2021) yang juga memperlihatkan profesi Jurnalis yang sering mengalami dilema terutama etika dalam bidang Jurnalisme selama melaksanakan tugas dan melakukan liputan. Etika merupakan filsafat moral, yang berkaitan dengan kewajiban (*duty*) dan tanggung jawab (*obligations*), baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Etika memang membahas tentang nilai-nilai (*values*) dan standar perilaku, serta menentukan tindakan sosial. Hasil penelitian oleh Shah, Ginossar, dan Ittefaq (2021) menunjukkan bahwa dua (2) partisipan merupakan Jurnalis dari distrik kecil jauh dari ibukota. Sehingga penghasilan mereka sangatlah kecil, dan untuk dapat bertahan, para Jurnalis seringkali memiliki pekerjaan selain menjadi Jurnalis. Mereka kemudian disebut sebagai Hybrid Identity. Walaupun mereka mencoba untuk tetap profesional dalam bekerja sebagai Jurnalis, namun mereka tetap harus berkompromi dengan peran/identitas mereka di tempat kerja yang lain. Terutama jika peran mereka sebagai Jurnalis dan peran lainnya terkadang bersinggungan, mereka cenderung mengalami dilemma dalam pekerjaan mereka.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boanerges et al. (2025), bahwa dilema etik sering terjadi pada profesi yang berkaitan erat dengan orang lain atau memiliki pengaruh pada kehidupan orang banyak seperti pada bidang keperawatan, terutama konflik antara kepentingan pasien, keluarga dan rumah sakit. Dilema etik merupakan suatu kondisi atau situasi yang memiliki dua atau lebih nilai dan prinsip moral yang saling bertentangan sehingga menuntut adanya pengambilan Keputusan yang tepat dan hati-hati. Dilema etik memang memiliki kaitan yang kuat dengan proses pengambilan Keputusan (*decision making*) yang melibatkan dengan konflik peran yang dimiliki individu. Dampak atau konsekuensi dari Keputusan tidak etis yang diambil oleh individu pada akhirnya menyebabkan krisis pada bidang profesi individu tersebut. Hal ini juga terjadi pada bidang keuangan, terutama profesi auditor, yang sering mengalami konflik peran, antara harus mempertahankan profesionalitasnya dan juga harus memikirkan kondisi atau situasi dari klien (Ailon, 2012; Solas, 2019; Meilawathi & Sudaryati, 2021).

Dilema etik dapat mempengaruhi emosi partisipan. Hal ini disebabkan adanya tekanan untuk dapat mengambil Keputusan pada situasi yang mengharuskan partisipan untuk memilih antara dua pilihan atau lebih serta bertanggungjawab akan Keputusan tersebut. Hal ini juga terjadi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miljeteig dan Norheim (2006) pada dokter yang harus mengambil Keputusan hidup dan mati pasiennya serta bertanggungjawab akan Keputusan tersebut, sehingga membuat para dokter tidak nyaman pada situasi tersebut.

Disisi lain, partisipan memang menjunjung tinggi prinsip, nilai-nilai, hak-hak individu, serta kewajiban individu sebagai Jurnalis dalam menuliskan berita secara akurat dan objektif. Hal ini sesuai dengan elemen etik dalam Jurnalisme, yaitu kebenaran (*truth*), *neutrality* (netral), *access*, *equality*, *justice*, *respect for facts* dan *diversity*. Dalam mewujudkan kebenaran (*truth*), para jurnalis harus menekankan akurasi, objektivitas, keadilan, keseimbangan dan pemahaman (Oso, Adeniran, & Arowolo, 2024). Sehingga, dapat dikatakan bahwa para partisipan menyadari elemen etik seorang Jurnalis, yang menyebabkan adanya kontrol/kendali pada perilaku partisipan selama melaksanakan tugas sebagai Jurnalis. Dapat dikatakan bahwa disebabkan kesadaran akan elemen etik tersebut, proses pengambilan Keputusan (*decision making*) terjadi dengan durasi yang cepat, dan dilema tidak berlangsung lama dalam diri Partisipan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kondisi dilema etis pada jurnalis media massa dalam masa Pemilihan Umum tahun 2024. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dilema etik yang dirasakan oleh partisipan, secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh partisipan, sebenarnya terlihat selama wawancara berlangsung. Walaupun partisipan selalu mengingat dan memegang prinsip untuk tetap netral,

objektif dan selalu menuliskan berita secara akurat selama melaksanakan tugas sebagai Jurnalis, namun sebagai warga negara, partisipan masih menyadari hak dan juga peran mereka selama Pemilu untuk tetap memberikan suara dukungan kepada kandidat Pasangan calon yang mereka dukung. Hal ini yang cenderung menyebabkan munculnya perasaan dilema untuk memilih antara 2 situasi, yaitu kecenderungan untuk mendukung kandidat Pasangan calon tertentu atau tetap menjaga integritas profesi sebagai jurnalis. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boanerges et al. (2025), bahwa dilema etik sering terjadi pada profesi yang berkaitan erat dengan orang lain atau memiliki pengaruh pada kehidupan orang banyak.

Namun, juga diketahui bahwa partisipan memang menjunjung tinggi prinsip, nilai-nilai, hak-hak individu, serta kewajiban individu sebagai Jurnalis dalam menuliskan berita secara akurat dan objektif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa para partisipan menyadari elemen etik seorang Jurnalis, yang menyebabkan adanya kontrol/kendali pada perilaku partisipan selama melaksanakan tugas sebagai Jurnalis. Dapat dikatakan bahwa disebabkan kesadaran akan elemen etik tersebut, proses pengambilan Keputusan (decision making) terjadi dengan durasi yang cepat, dan dilema tidak berlangsung lama dalam diri Partisipan.

Walau penelitian ini memberikan Gambaran lain, berdasarkan perspektif dan pandangan dari bidang Jurnalisme, namun tetap terdapat kekurangan yang perlu dikembangkan pada penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama. Penelitian ini masih perlu menambah data dengan menambah jumlah partisipan, agar mendapat lebih banyak data, terutama terkait dilema etik yang lebih rinci dan komprehensif pada bidang Jurnalisme. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan instrument kuantitatif dalam mengukur dilema etik pada bidang Jurnalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiodun, A. J., & Oyeniya, J. O. (2011). Ethical dilemmas in management: An African Perspective. *Journal of Law and Governance*, 6(2), DOI: <https://doi.org/10.15209/jbsge.v6i2.203>.
- Ailon, G. (2012). The Discursive Management of Financial Risk Scandals: The Case of Wall Street Journal Commentaries on LTCM and Enron. *Qualitative Sociology*, 35(3), 251-270. <https://doi.org/10.1007/s11133-012-9217-5>.
- Boanerges, A., et al. (2025). Peran berpikir kritis perawat dalam menghadapi dilema etik pada pasien penyakit menular HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(2), 357-367.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54.
- Fatima, M., & Ilyas, U. (2024). Development of ethical dilemma distress scale for mental health practitioners (EDDS-MHP). *Pakistan Journal of Psychological Research*, 39 (3), 613-637. <https://doi.org/10.33824/PJPR.2024.39.3.34>.
- Figar, N., & Đorđević, B. (2016). Managing an ethical dilemma. *Economic Themes*, 54(3), 345-362. DOI 10.1515/ethemes-2016-0017.
- Fisher, C. (2015). The disclosure dilemma: Returning to journalism after political media advising. *Communication Research and Practice*, 1(1), 58-70, <http://dx.doi.org/10.1080/22041451.2015.1042425>.
- Herzog, L., & Schmode, F. (2025). 'But it's your job!' The moral status of jobs and the dilemma of occupational duties. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 28(2), 238-260. <https://doi.org/10.1080/13698230.2022.2111503>.
- Kharismatika, R. N., Lestari, B. C., Fitriyani, F., & Taksyah, E. (2025). Dilema etika influencer dalam menjalankan peran jurnalis di era digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(7).
- Kim, G. M., Lee, O. K., & Sim, S. H. (2024). Impacts of ethical dilemma, job stress, and burnout on turnover intention of long-term care hospital nurses. *J Korean Acad Psychiatr Ment Health Nurs*, 33(2), 210-219. <https://doi.org/10.12934/jkpmhn.2024.33.2.210>.
- Mahmood, S. R. S., & Abdallah, S. S. (2020, August). Value conflicts in counseling Muslim LGBT clients: Muslim counsellors' experiences [Conference presentation abstract]. 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019) (pp. 143-149). Atlantis Press.
- Meilawathi, N. W., & Sudaryati, E. (2021). Dilema etis auditor dan ajaran karma pala. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 132-152. <https://doi.org/10.21776/ub.ja.mal.2021.12.1.08>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Miljeteig, I., & Norheim, O. F. (2006). My job is to keep him alive, but what about his brother and sister? How Indian doctors experience ethical dilemmas in Neonatal Medicine. *Developing World Bioethics*, 6(2), 23-32.
- Oso, L., Adeniran, R., & Arowolo, O. (2024). Journalism ethics: The dilemma, social, and contextual constraints. *Cogent Social Sciences*, 10(1), <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2328388>.

- Shah, S. F. A., Ginossar, T., & Ittefaq, M. (2021). “We always report under pressure”: Professionalism and journalistic identity among regional journalists in a conflict zone. *Journalism*, 0(0), 1-20, DOI: 10.1177/14648849211050442.
- Solas, J. (2019). Conscientious Objections to Corporate Wrongdoing. *Business and Society Review*, 124(1), 43-62. [https:// doi.org/10.1111/basr.12162](https://doi.org/10.1111/basr.12162).